



PERILAKU REMAJA KORBAN *BULLYING* DENGAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) REMAJA

Siti Mukaromah¹⁾, Siti Wardatun²⁾ Elisa Apriana³⁾

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan salahsatu tindakan yang tidak menyenangkan yang ditujukan kepada orang lain baik berupa fisik ataupun non fisik. Perilaku ini sering terjadi didunia pendidikan, seperti yang terajadi di sekolah menengah pertama negeri 8 samarinda, dampak yang ditimbulkan bagi korbanya yaitu korban cenderung berdiam diri, timbulnya rasa tidak percaya diri, merasa terintimidasi sehingga berujung perilaku kekerasan fisik yang mencederai dan melukai harga diri korbannya. untuk mengetahui hubungan prilaku remaja korban *bullying* dengan harga diri (*self esteem*) remaja. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain Analitik dengan pendekatan *cross sectional* . dalam penelitian ini menggunakan 40 responden penelitian dilakukan pada bulan juli 2018, dengan menggunakan uji *chi-square* menggunakan skala *Guttmen* ya dan tidak. Hasil penelitian diperoleh nilai *p value* = 0,894 dengan demikian *value* lebih besar dari *alpha* 0,05 maka *Ho* diterima. Tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri remaja, akan tetapi diharapkan kepada seorang korban *bullying* untuk tidak selalu merasa minder atapun memiliki rasa takut yang berlebihan karena semakin merasa takut maka pelaku akan semakin mengganggu. Tunjukan rasa percaya diri bahwa diri kalian adalah orang yang berharga dan harus menilai positif tentang diri masing – masing dan menerima apapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan teruslah menilai atau mengevaluasi diri dengan positif.

Kata Kunci : Perilaku Korban *Bullying*, Harga Diri (*Self Esteem*)

PENDAHULUAN

Pendidikan formal (Sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah, selain membaca, menulis dan berhitung, adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifikasi

Masa remaja merupakan masa transisi dimana interaksi berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja. Remaja lebih sering diistilahkan dengan adolescence yang berarti tumbuh atau berkembang ke arah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik (Widyastuty, 2009). Menurut World Health Organization (WHO) memiliki tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. WHO juga menyebutkan ciri - ciri remaja salah satunya adalah perubahan tanda - tanda

seksual yang menunjukkan perkembangan psikologis dan fisik dari kanak - kanak menjadi dewasa.

Remaja memiliki tiga tahap perkembangan World Health Organization (WHO) adalah kelompok umur 10 – 19 tahun. Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Remaja secara berangsur – angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional (Wong, 2009) sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk dan menuju kemandirian, para remaja mulai mengkritik keadaan sekolah yang kadang-kadang tidak memuaskan baginya. tingkat pendidikan ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Mereka kadang-kadang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga tidak disadari membuat orang lain sekitarnya menderita, dan bila diperingatkan tidak mau menerima dan bahkan

*Corresponding Author :

Siti Mukaromah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

berbuat lebih dahsyat lagi yang membuat remaja bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar.

Bullying merupakan kekerasan di sekolah yang paling umum terjadi yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa 8 hingga 38 % siswa menjadi korban *bullying* (McEachern, et al., 2005). Angka kejadian *bullying* di dunia adalah sekitar 10% siswa SMP hingga 27% siswa SMA dilaporkan sering menjadi korban *bullying* (Swearer & Doll 2001, dalam Karina 2013). Olweus (2002) mempelajari 140.000 anak di Norwegia antara usia 8- 16 tahun, menemukan sekitar 15% dari mereka ditindas.

Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI, 2014), saat ini kasus *Bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Survei yang telah dilakukan di Kemensos RI, di usia anak 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84% di antaranya telah atau mengalami kasus *bullying* Pada 2016 total ada 3.580 kejadian.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari senin, tanggal 19 Februari 2018 dengan melakukan wawancara terhadap siswa 2 orang dan siswi 3 orang di SMPN 8 Samarinda, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar mengenai anak yang mengalami masalah di sekolah tersebut yaitu *pembullying* yang membuat kerusakan di sekolah, beberapa anak tersebut menyatakan bahwa mereka menyatakan pernah mengalami *bullying* 3 siswi mengatakan ketika melangami perilaku *bullying* tersebut mereka cenderung diam saja sedangkan kepada 2 orang siswa mengatakan jika itu berkali-kali dilakukan dengan menyakut perasaan harga diri mereka maka mereka akan melawan, awalnya hanya sindir-sindiran dan saling olok-olokkan yang melotarkan kata-kata yang kurang wajar baik untuk di dengarkan, menghina secara verbal dan non verbal yang canda tersebut berujung pada rasa tidak percaya diri dan merasa terintimidasi baik secara perasaan maupun fisik yang menjadi serius yang bahkan berujung menjadi perilaku kekerasan fisik yang mencederai dan melukai.

Wawancara melalui guru bimbingan konseling terdapat 3 yang malu untuk turun

sekolah karna di olok-olok oleh teman sekelasnya dari 3 orang terdapat ada 1 yang cenderung mengurung diri dirumah, setelah orang tua korban membicarakan hal ini kepada guru bk dengan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya sampai anak tersebut mau untuk turun kesekolah lagi. Dari pihak sekolah juga memberikan sanksi-sanksi kepada pelaku apabila sudah sangat merugikan baik berupa surat peringatan, pengurangan poin, sekorsing dan akan di keluarkan dari sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain Analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Sampel dalam penelitian remaja yang mengalami *bullying* sebanyak 40 orang di SMP Negeri 8 Samarinda dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner karakteristik. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menjelaskan masing-masing variabel yang diteliti, adapun analisis bivariat dengan menggunakan analisis *chi-square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

TABLE 1
DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

Umur	Frekuensi (f)	(%)
11 - 14 tahun	20	50,0
15 - 17 tahun	20	50,0
Total	40	100,0

Didapatkan jumlah umur 11-14 tahun yaitu 20 orang (50,0%), sebanding dengan umur 15 – 17 tahun yaitu 20 orang (50,0 %). Dari hasil yang didapatkan umur yang menjadi korban di dalam penelitian ini samarata mulai umur 11 sampai dengan 17. Ini disebabkan remaja sangat labil karena di masa ini merupakan masa pengakuan diri dimana korban sudah mulai mempunyai sikap tertentu

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden yaitu laki – laki dan perempuan

TABEL 2
DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

*Corresponding Author :

Siti Mukaromah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

Jenis Kelamin	frekuensi (f)	(%)
Laki – laki	17	42,5
Perempuan	23	57,5
Total	40	100,0

Didapatkan jumlah dari 40 responden paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan yaitu 23 orang (57,5 %) sedangkan laki-laki sebanyak 17 orang (42,5%). Dari hasil yang didapatkan perempuan lebih banyak menjadi korban. Hal ini disebabkan karena umumnya perempuan tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat. Tidak heran apabila perempuan lebih dominan ataupun lebih banyak yang mengalami perilaku bullying. Karakteristik berdasarkan kelas responden yaitu kelas 7, kelas 8, kelas 9 SMP

TABEL 3
DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN KELAS

Kelas	Frekuensi (f)	(%)
7	18	45,0
8	13	32,5
9	9	22,5
Total	40	100,0

Didapatkan jumlah kelas dari 40 responden yaitu kelas 7 sebanyak 18 orang (45,0%), kelas 8 sebanyak 13 orang (32,5 %) sedangkan kelas 9 sebanyak 9 orang (22,5 %). Dari hasil yang didapatkan pada kelas 7 lebih banyak menjadi korban hal ini disebabkan siswa atau siswi masih dalam penyesuaian terhadap lingkungan disekolah dan teman sebayanya.

TABEL 4.4
DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN PERILAKU REMAJA KORBAN BULLYING

Perilaku Remaja Korban Bullying	Frekuensi	%
Baik	18	45,0
Kurang baik	22	55,0
Total	40	100,0

Didapatkan distribusi perilaku remaja korban bullying dari 40 responden, perilaku baik 18 orang (45,0%) dan perilaku kurang baik 22 orang (55,5%). Dari hasil yang didapatkan bahwa siswa dan siswi banyak yang

mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diterima oleh korban lebih sering.

TABEL 5
DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN HARGA DIRI REMAJA

Harga Diri	Frekuensi (f)	%
Tinggi	14	35,0
Rendah	26	65,0
Total	40	100,0

Didapatkan jumlah harga diri remaja dari 40 responden terdapat harga diri tinggi sebanyak 14 orang (35,0%) sedangkan harga diri rendah sebanyak 26 orang (65,0%). Dari hasil yang didapatkan bahwa siswa dan siswi banyak yang memiliki harga diri rendah. Hal ini disebabkan karena penilaian korban terhadap dirinya sendiri.

TABEL 4.6
ANALISIS HUBUNGAN PERILAKU REMAJA KORBAN BULLYING DENGAN HARGA DIRI REMAJA

Perilaku remaja korban bullying	Hargadiri Tinggi		Rendah		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Baik	7	38,9	1	61,1	1	100,	0,89
Kurang baik	7	31,8	1	68,2	2	100,	
	8		5		2	0	

Dari 40 responden. Perilaku remaja korban bullying baik dengan harga diri tinggi 7 (38,9%) sedangkan harga diri rendah 11 (61,1%) ini disebabkan karena konsep diri seseorang yang menilai harga diri yang bersifat evaluatif dan menyangkut pada pendapat seseorang tentang dirinya, Tingkah laku seseorang tergantung pada kualitas konsep dirinya yakni konsep diri positif atau konsep diri negatif yang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang dijalani.

Perilaku remaja korban bullying kurang baik dengan harga diri tinggi 7 (31,8%) sedangkan dengan harga diri rendah 15 (68,2%) hal ini disebabkan karena konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai

*Corresponding Author :

Siti Mukaromah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

hasil interaksi dengan orang lain penilaian secara positif dan negatif.

Hasil Uji analisis secara statistik Hubungan perilaku remaja korban bullying dengan harga diri (*self esteem*) remaja di SMPN 8 Samarinda Seberang Tahun 2018 menggunakan uji chi-square dengan tingkat kesalahan (α) 0,05. Dari tabel diatas diperoleh hasil yang signifikan ($p=0,894$) yang berarti p value $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Hubungan perilaku remaja korban bullying dengan harga diri (*self esteem*) remaja di SMPN 8 Samarinda Seberang.

Hubungan perilaku remaja korban bullying dengan harga diri remaja (*self esteem*)

Hasil analisis data pada tabel 4.6 hubungan perilaku remaja korban bullying dengan harga diri remaja (*self esteem*) di SMPN 8 Samarinda Seberang diperoleh nilai p Value = 0,894 dan nilai α 0,05. Nilai $p < \alpha$ maka keputusan hipotesis H_o ditolak dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik bahwa tidak ada hubungan perilaku remaja korban bullying dengan harga diri remaja (*self esteem*) di SMPN 8 Samarinda Seberang.

Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3).

Dari hasil kuesioner yang didapatkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara bullying dengan harga diri. Dimana perilaku remaja korban baik harga diri tinggi 7 dan harga diri rendah 11 sedangkan perilaku remaja korban bullying kurang baik harga diri tinggi 7 dan harga diri rendah 15 ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya *bullying* tidak memengaruhi tinggi atau rendahnya harga diri pada remaja tersebut, semakin banyak tindakan ataupun perlakuan yang diterima oleh korban maka rendah pula harga diri korban dan seperti itu sebaliknya jika semakin sedikit tindakan ataupun perlakuan yang diterima oleh korban maka semakin tinggi pula harga diri korban ini merupakan merupakan penilaian individu. Baik jika korban sedikit menerimana tindakan *bullying* maka harga diri korban tinggi dan kurang baik apabila korban

banyak menerima tindakan *bullying* maka harga diri korban rendah. Ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel kemungkinan disebabkan pula karena banyaknya variabel-variabel lain yang turut memengaruhi harga diri remaja kemungkinan disebabkan karena subjek penelitian ini memiliki harga diri dalam kategori rendah dan bullying dalam kategori yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Cheryl Jocelyn Liow (2017) Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel kemungkinan disebabkan karena subjek dalam sampel penelitian ini mengalami bullying kategori yang rendah, hal ini terlihat dari mean empirik bullying pada kurva normal. Kemudian dilihat dari deskripsi subjek dalam penelitian ini hanya terdapat 3 subjek yang mengalami bullying lebih dari 1 kali setiap minggu (6%), 6 subjek yang jawaban pada skala bullying yang diberikan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa terdapat 23% subjek dari penelitian ini belum memahami arti sebenarnya mengenai bullying. diketahui bahwa 77% subjek menyatakan bahwa pernah mengalami bullying dan 23% subjek menyatakan tidak pernah mengalami bullying. Namun, subjek yang menyatakan tidak pernah mengalami bullying mengakui pernah mengalami perlakuan yang termasuk dalam bentuk-bentuk bullying.

Penelitian ini sejalan dengan (Wahyu Erniati 2017) Tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar= 0,035 dan nilai $p = 0,725$ ($p > 0,05$).

Didukung oleh teori Menurut Harter (dalam Ireland, 2002) *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan mempertahankan dirinya sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memandang dirinya secara positif. Sedangkan bullying yang rendah ditunjukkan dengan kecilnya frekuensi bullying atau tidak ada sama sekali tindakan bullying yang dialami oleh seseorang.

Diperkuat oleh pendapat Moore & Kirkham (2001) bahwa level harga diri tinggi yang dimiliki dapat menjaga anak-anak dan remaja dari keterlibatan dalam *bullying* maupun dampak negatif yang ditimbulkannya.

penelitian ini tidak sesuai dengan Mega Ayu (2009) menunjukkan angka signifikan 2-tailed sebesar 0,000. Hubungan yang terjadi sifatnya berbanding terbalik, dimana jika *self esteem* tinggi maka bullying yang terjadi rendah

***Corresponding Author :**

Siti Mukaromah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

dan jika self esteem rendah maka bullying yang terjadi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan perilaku remaja korban *bullying* dengan harga diri (*self esteem*) di SMPN 8 Samarinda tahun 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut :

Analisis hubungan perilaku remaja korban *bullying* dengan harga diri (*self esteem*) di SMPN 8 Samarinda tahun 2018 dilakukan dengan menggunakan uji statistic *chi-square* di peroleh nilai *p value* = 0,894 dengan demikian *value* lebih besar dari *alpha* 0,05 maka *Ho* diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan hubungan perilaku remaja korban *bullying* dengan harga diri (*self esteem*) di SMPN 8 Samarinda tahun 2018. **Saran;** Bagi Guru Sekolah Sebaiknya menegur dan memberikan pengawasan kepada siswa yang bermasalah dalam rangka menegakkan tata tertib yang ada di sekolah, guru lebih meningkatkan potensi dari profesionalitas khususnya dalam sistem pengawasan, memberikan contoh, membimbing yang baik dalam upaya menegakkan disiplin di sekolah, memberikan ketauladanan dalam pergaulan di sekolah dan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Yys Semai Jiwa. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo, 2008.
- Andina, Elga. "Budaya kekerasan antar anak di sekolah dasar." *dalam Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial* 6.1 (2014).
- Ariyani, R. (2010). *kesehatan remaja problm dan solusinya*. jakarta : salemba medika .
- Asrori, M. A. (2005). *Psikologi Remaja* . Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Bastable, Susan B. "Perawat sebagai pendidik." EGC, 2002.
- Berman, 2010. *Peran Perawat dalam Keperawatan*. Jakarta; EGC.
- Coloroso, Barbara, 2006. *The Bullying The Bullied, And The Bystander*, New York; Chapin Company
- Dahlan, M. (2016). *langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan* jakarta: CV sagung seto.
- Dharma, K. k. (2015). *metodelogi peneleitian keperawatan* . jakarta: CV.trnas info media.
- Ferry Efendi, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan*. Ferry Efendi.
- Field, E, M. (2007). *Bullying Blocking Six Strees To Help Childen*, United Kingdom; Jessica Kingsley Publishers
- Hidayat, 2012. *Peran Perawat dalam Keperawatan*. Jakarta; EGC.
- IKAPI), K. (. (2009). *how to stop that bully*. Yogyakarta: Steve Wharthon.
- Masruroh N, Mufidah C., Dan Ika R.A (2016) *Pengalaman Bullying Berdasrkan Perspektif Pelku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar Smp "X" Kota Baru*. Jurnal. Universitas Muhamadiyah Malang
- McEaChrem, kenny, Blake, & Aluede. (2005) .*Bullying in Schools : international Variations*. Journal Of Sciences, 8, 51, 58 .
- Mujiyati, M. (2015). Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1)
- Notoatmodjo, S, 2010 *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(02), 110-117.
- Santrock, john W (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta; Erlangga
- Setyawan, Davit. "KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter." *Diakses dari www. kpai. go. d, pada tanggal* 17 (2014).
- Steve Wharthon. (2009).*How to Stop that Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swearer, S. M., & Doll, b.(2001). *Bullying in schoocls: AN Ecological Framework*. Journal of emotional Abuse,2, 2/3
- Tumon, M, B A (2014) Studi Deskriptif Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, (1);1-17
- Taruna, R. M., (2009). *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*
- Vintyana, S. R. A. (2015). *Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Kristen I Magelang* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Wharthon, S. (2005). *How to stop that bully: Menghentikan si tukang terror* (Ratri Sunar Astuti & Malik, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius

*Corresponding Author :

Siti Mukaromah

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : s.mukharomah2014@gmail.com

- Widyastuty, Y.(2009).*Kesehatan reproduksi*
.Jakarta: Fitramaya
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., &
Purnamaningrum, Y. E. (2009). *Kesehatan
reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya, 26(66), 2.*
- Yayasan sejiwa.(2008).*bullying -mengatasi
kekrerasan di sekolah dan lingkungan sekitar.*
jakarta :Grasindo
- Yuniartiningtyas, Fitri. "Hubungan Pola Asuh
Orang Tua antara dan Tipe Kepribadian
dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada
Siswa SMP." *Universitas Negeri Malang*
(2012).

***Corresponding Author :**

Siti Mukaromah
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : s.mukharomah2014@gmail.com